

**PENGARUH KONSUMSI ISLAMI KELUARGA MUSLIM SEJAHTERA
TERHADAP PERILAKU KONSUMSI SEDERHANA
(STUDI KASUS DESA KOTO IMAN KABUPATEN KERINCI)**

**THE EFFECT OF PROSPEROUS MUSLIM FAMILY CONSUMPTION
ON SIMPLE CONSUMPTION BEHAVIOR (CASE STUDY OF KOTO
IMAN VILLAGE, KERINCI REGENCY)**

**Dafiar Syarif¹, Rezki Agrisa Ditama², Muhammad Fauzi³, Wiyan Mailindra⁴,
Mursal⁵, Hendra Lardiman⁶**

¹³⁴⁵⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kerinci, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kerinci

dafiarsyarif24@gmail.com

Abstrak: Berangkat dari teori Engel dan beberapa penelitian lainnya bahwa konsumsi non pangan naik jika terjadi tingkat kesejahteraan. Data Kabupaten Kerinci menunjukkan rendahnya konsumsi pangan sedangkan angka kesejahteraan tinggi. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut bagaimana perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Sejahtera di Desa Koto Iman Kec. Danau Kerinci dalam teori al-Qaradhawi. Tujuan penelitian untuk melihat realisasi konsumsi Rumah Tangga Muslim Sejahtera di Desa Koto iman Kec. Danau kerinci dan melihat perilaku konsumsi keluarga muslim sejahtera ditinjau dari teori Yusuf al-Qaradhawi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan perilaku konsumsi pada keluarga muslim sejahtera desa Koto Iman Kabupaten Kerinci dengan kategori sangat baik dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi sederhana.

Kata kunci : Konsumsi, Keluarga Muslim, Yusuf al-Qaradhawi, Koto Iman

Abstract: In contrary to Engel's theory and a lot of other research, which suggest that non-food consumption rises in the presence of welfare, While the welfare rate is high, data from Kerinci Regency suggest low food intake. Further research is required to understand how al-theory Qaradawi's applies to the consumption patterns of wealthy Muslim households in Koto Iman Village, Kec. Lake Kerinci. The goal of the study was to determine how wealthy Muslim households actually used their resources in Kotoiman Village, Kec. Lake Kerinci, and to analyze their consumption patterns in light of Yusuf al-philosophy. Qaradawi's This study uses

quantitative research methodologies in the field. The findings revealed that the spending patterns of affluent Muslim families in Koto Iman village, Kerinci.

Keywords : Konsumsi, Keluarga Muslim, Yusuf al-Qaradhawi, Koto Iman

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan pada makanan pokok pada keluarga miskin jauh lebih tinggi persentasenya yaitu 20,85% dibandingkan dengan keluarga sejahtera yaitu 12,27% sejalan dengan penelitian Dewi Maya Sari, konsumsi pada komoditas padi/umbi-umbian pada keluarga miskin menunjukkan bahwa yang tidak mengkonsumsi sebanyak 0,62% saja ini menunjukkan tingginya persentase permintaan dari keluarga miskin terhadap makanan pokok (Mayasari et al., 2018). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan mempengaruhi perilaku konsumsi, semakin tinggi kesejahteraan keluarga tersebut maka alokasi konsumsi lebih besar terhadap nonpangan.

Sebaliknya perilaku konsumen pada keluarga sejahtera persentase nonpangan lebih tinggi (Wardani, 2012), hal ini disebabkan karena pola konsumsi pangan pada rumah tangga sejahtera dengan asumsi bahwa biaya yang dianggarkan untuk makanan pokok telah terpenuhi selanjutnya pendapatan akan dialokasikan lebih besar untuk konsumsi non pangan (Alfin, 2016). Hal ini sesuai dengan hukum Engel sebagaimana dikutip oleh Suyastiri bahwa keluarga yang

berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli bahan pokok, sebaliknya rumah tangga yang berpendapatan tinggi hanya akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok (Y.P, 2008).

Di Provinsi Jambi Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan) baik untuk di perkotaan maupun pedesaan. Angka kemiskinan di perkotaan pada September 2017 sebanyak 73.43%, sementara di pedesaan jauh lebih tinggi yang mencapai sebanyak 79.68 % (B. P. J. Statistik, 2019). Begitupun dengan Kabupaten Kerinci jumlah keluarga miskin 1.764 dan 39.575 keluarga sejahtera (B. P. J. Statistik, 2018), sedangkan angka pengeluaran konsumsi di Kabupaten Kerinci tidak sejalan dengan angka kesejahteraan, pada tahun 2017 tercatat pengeluaran rata-rata perkapita pada bahan makanan berjumlah Rp.515.656 dan yang bukan makanan berjumlah Rp.365.346 (*Badan Pusat Statistik Kerinci*, 2018).

Danau Kerinci salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tingkat kesejahteraan lebih tinggi dari tingkat keluarga miskin, 70 keluarga miskin dan 1.249 keluarga sejahtera, Desa Koto Iman Kecamatan Danau Kerinci memiliki jumlah keluarga sejahtera yang tinggi dibandingkan dengan keluarga miskin (*Badan Pusat Statistik Kerinci*, 2018). Seharusnya dalam teori hukum Engel akan terjadi peningkatan pembelanjaan pada bahan bukan makanan pada desa Koto Iman.

Maka perilaku konsumsi rumah tangga sejahtera muslim di Desa Koto Iman menjadi perlu untuk diulas lebih lanjut. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana rumah tangga sejahtera mengalokasikan pendapatannya dalam kegiatan perilaku konsumsi, apakah konsumsi rumah tangga sejahtera saat ini bisa berubah kecenderungan atau konsumsi mengikuti arahan konsumsi Islam dikarenakan berpenduduk seluruhnya Islam telah berperilaku konsumtif.

Untuk melihat perilaku konsumsi keluarga muslim sejahtera perspektif Islam banyak teori yang dikemukakan diantaranya Abdul Mannan al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi, Siddiqi. Teori yang diberikan relasinya sama-sama untuk mendapatkan keridhoan Allah.

Penelitian ini menggunakan norma dan etika konsumsi yang diberikan oleh al-Qaradhawi.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya metode ijtihad kontemporer al-Qaradhawi dengan cara *Intiqaiyyah*, *insya'iyyah* dan gabungan keduanya (Bahar, 2001), sebagai cendekiawan dan ulama yang melakukan ijtihad dan penafsiran terhadap konsep berekonomi Islam diantara karyanya; norma dan etika dalam ekonomi Islam, peran nilai dan moral dalam perekonomian Islam, halal dan haram dalam Islam, Zakat, dalam membangun ekonomi kerakyatan, hukum zakat, dan sadaqah cara mengatasi kemiskinan.

Al-Qaradhawi memberikan teori konsumsi Islam yang seharusnya. Konsumsi yang mesti dilakukan adalah membelanjakan harta dalam kebaikan, menjauhi sifat kikir, tidak mubazir, sikap sederhana (Al-Qaradhawi, 1997b). Konsumsi menurut al-Qaradhawi tidak untuk jasmani tapi juga untuk spritual.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Mayasari dkk "Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Jawa Timur", dimana penelitian ini melihat perilaku pola konsumsi keluarga miskin dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan ekonometrika dengan data sekunder *cross section* yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2016 di Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian oleh Wardani, analisis konsumsi rumah tangga pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera

di kecamatan colomadu kabupaten Karanganyar. Bertujuan untuk menganalisis besarnya konsumsi makanan dan bukan makanan pada keluarga Sejahtera dan Pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi pengeluaran untuk pangan pada keluarga sejahtera dan pra sejahtera di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar sedangkan penelitian tersebut melihat pengaruh konsumsi keluarga sejahtera muslim dengan menggunakan data koesioner dari surey sample keluarga sejahtera muslim dengan indikator konsumsi Islam teori Yusuf Al-Qaradhawi.

Penggunaan teori konsumsi Islam Yusuf al-Qaradhawi diharapkan bisa memberikan tambahan indikator konsumsi yang umum digunakan, bahwa konsumsi Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan raga dan rasionalitas semata akan tetapi ada hierarki yang mesti diutamakan terlebih dahulu dalam konsumsi seperti kewajiban sosial dan menjaga agama.

Adanya penelitian ini menggunakan indikator konsumsi Islam Yusuf al-Qaradhawi memiliki dampak terhadap masyarakat agar perilaku konsumsi lebih terarah dan bermanfaat secara individu, sosial dan agama.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melihat perilaku konsumsi dengan teori norma dan

etika Yusuf al-Qardawi dengan judul “perilaku konsumsi rumah tangga muslim sejahtera dalam teori Yusuf al-Qaradhawi (studi kasus di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci)”

TINJAUAN PUSTAKA

Yusuf al-qaradhawi

Al-Qaradawi adalah seorang pemikir, sarjana dan intelektual kontemporer. Dilahirkan di desa terpencil yang terletak di pedalaman Mesir Shafat al-Turab, Mahallah al-Kubra Negeri Gharbiah (Al-Qaradhawi, 2003b), Mesir pada 9 September 1926 saat ini berusia 93 tahun (Hasan, 2013). Dusia tujuh tahun, ia belajar di sekolah *al-Ilzamiyah* dan belajar al-Qur'an dengan Syaikh Yamani Murad dan Syaikh hamid Abu Zuwail (Al-Qaradhawi, 2003b). Hafal al-Quran dan ilmu tilawah pada usia 10 tahun (Rozalinda, 1999).

Al-Qaradhawi menuntut ilmu di Tanta dan menamatkan pendidikannya pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1952-1953 dengan predikat terbaik. Setelah itu ia belajar bahasa Arab selama dua tahun dan memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar. Tahun 1957 ia melanjutkan karirnya di *Ma'had-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah al-Aliyah* (Lembaga Tinggi Riset dan Kajian Kearaban). Tahun 1960 ia menamatkan studi pada Pascasarjana di Universitas al-Azhar dengan

konsentrasi Tafsir Hadits. Selanjutnya Al-Qaradhawi berhasil menyelesaikan pendidikannya, pada program doktor dengan disertasi yang berjudul “fiqih al-Zakah” pada tahun 1972 dengan predikat cumlaude (Madaniyah et al., 2016).

Perilaku konsumsi

Segenap wujud tindakan dalam bergaul di lingkungan, baik tindakan nyata tindakan yang abstrak, dari tindakan yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Nurlaela, 2016). Merupakan perilaku manusia yang diperoleh dari rangsangan pengalamannya yang berinteraksi dengan lingkungan sehingga mempengaruhi berpikir, bertindak dan sikap individu.

Konsumsi adalah komoditas apa yang di butuhkan untuk mewujudkan (Lovia, 2017). Perilaku konsumsi rumah tangga muslim sejahtera merupakan perilaku keseharian setiap individu atau rumah tangga dalam menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan diri atau keluarga (Bahri, 2014), hal ini juga selaras dengan pendapat Micheal R. Solomon:

“the field of consumer behavior cover a lot of ground: it is the study of the processes involved when individuals or group select, purchase, use, or dispose of products, services, ideas, or experiences to satisfy needs and desires” (Solomon, 2017)

”Perilaku konsumen mencakup banyak hal: yaitu proses interaksi individu atau kelompok untuk memilih, membeli, menggunakan, menghabiskan, layanan, ide atau usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan”

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen menggunakan, mencari, menukar, mengatur barang atau jasa yang diasumsikan bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen merupakan perilaku konsumen, ada dua faktor yang mempengaruhi konsumen untuk bertidak melakukan konsumsi:

a. Faktor Eksternal (Faktor ini merupakan motiv konsumsi dari luar), berupa:

1) Faktor keluarga

Kelurga memiliki dampak terhadap pengeluaran (KURNIA SARI, 2013) seperti jumlah keluarga yang memiliki kebutuhan, keinginan, saran dan bahkan ide yang berbeda-beda satu sama lainnya, hal inilah yang menyebabkan terjadinya konsumsi dalam keluarga.

2) Budaya

Budaya memiliki peran dalam mempengaruhi konsumen untuk memutuskan untuk membeli, memakai, dan menghabiskan sebuah barang dan jasa, sebagai penelitian yang dilakukan oleh Durmaz

Yakub bahwa budaya memiliki posisi yang strategis dalam mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian (Yakup & Sevil, 2011). Konsumen akan mempertimbangkan untuk membeli barang dan jasa, boleh atau tidak digunakan dalam masyarakat baik dikarenakan aturan yang dibentuk oleh undang-undang atau aturan yang dibentuk oleh kelompok, ras, dan suku. Beberapa perilaku yang dipengaruhi oleh budaya dalam keputusan untuk konsumsi, antara lain; (Setiadi, 2003) rasa diri dan ruang, komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, hubungan (keluarga, organisasi, pemerintah, dan lain sebagainya), nilai dan norma, kepercayaan dan sikap, proses mental dan pembelajaran, kebiasaan kerja dan praktik.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial juga sebagai faktor dari luar sebagai pendorong konsumen untuk mengambil keputusan dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kelas sosial yang terlihat lebih tinggi (Nugraheni, 2018), bisa dilihat

dari pekerjaan, pendidikan, jabatan, kehormatan, dan kekuasaan, akan berbeda kebutuhan dalam konsumsi sehari-hari. Kelas sosial berpengaruh terhadap tingkat konsumsi (Mihic, 2006) seperti kebutuhan perabot rumah tangga, kendaraan, makanan.

4) Kelompok

Pengaruh pengeluaran berikutnya adalah kelompok, ada beberapa kelompok yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung yang saling berinteraksi seperti kelompok persahabatan, kelompok belanja, kelompok bekerja, kelompok atau masyarakat maya, kelompok acuan (Yuniarti, 2015) misalnya dalam orang yang masih lajang biasanya akan terpengaruh dengan temannya dalam memilih produk tapi akan berbeda dengan yang sudah berkeluarga (Yulianti et al., 2012).

5) Strategi *Marketing*

Penjualan produk dalam menambah daya beli dibutuhkan sebuah strategi seperti tempat, harga, promosi memiliki pengaruh dalam meningkatkan daya beli (Setiadi, 2003), dengan kata lain semakin meningkat daya beli berarti semakin

meningkatnya daya konsumsi masyarakat.

b. Faktor Internal (Faktor ini merupakan dorongan konsumsi dari dalam), berupa;

1) Kepribadian

Faktor pengeluaran dari internal diantaranya kepribadian seperti libido berupa rasa haus, lapar sex dan pertahanan diri (Setiadi, 2003), setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda jika seseorang yang memiliki libido rendah tentukan berbeda kuantitas mengkonsumsi makanan dengan libido yang tinggi.

2) Gaya Hidup

Gaya Hidup masuk salah satu indikator pengeluaran, disini aktor ekonomi akan mengeluarkan dana dengan cara menghabiskan waktunya, apa yang dianggap penting dilingkungannya, dan apa yang mereka anggap sesuatu yang bisa membantu mereka lebih baik.

3) Pendapatan

Semakin naik pendapatan maka semakin besar pengeluaran konsumsi, ini dikarenakan adanya dana untuk memudahkan mewujudkan keinginan secara materi, artinya pendapatan memiliki dampak

terhadap konsumis (Jaramillo & Chailloux, 2015).

4) Selera

Salah satu faktor terjadinya pengeluaran konsumen adalah selera. Banyaknya barang dan variasi sesuai dengan kebutuhan, dan zaman dengan bentuk yang berbagai pilihan ini juga memicu daya beli konsumen, dengan kata lain selera memiliki kemampuan untuk menarik minat konsumen (Suantara et al., 2014).

Teori Hukum Engel

Hukum Engel yang dikeluarkan pada rentan tahun 1821-1896 menyatakan jika pendapatan mengalami peningkatan maka persentase untuk pengeluaran konsumsi komoditas akan mengalami penurunan (Puspita & Agustina, 2020).

Teori Engel tersebut menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan tinggi maka persentase pengeluaran konsumsi nonpangan akan lebih besar seperti biaya listrik, kendaraan, serta fasilitas sekunder dan tersier lainnya dibandingkan dengan bahan kebutuhan pokok

Norma dan Etika Konsumsi Menurut Yusuf al-Qaradhawi

Kegiatan manusia memenuhi kebutuhan hidup mesti adanya produksi dan konsumsi agar

terpenuhinya kebutuhan antar sesama, jika produsen yang memasarkan sebuah produk kekurangan atau kehilangan konsumen yang dikarenakan memiliki sifat kikir tentu sebuah kegiatan ekonomi dalam jangka panjang akan terhenti, ini dikarenakan peredaran uang terhenti atau sedikit sekali hingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Jovanovic-Toncev et al., 2016), begitu juga dengan sebaliknya perilaku konsumerisme yang membelanjakan harta secara berlebih-lebihan sehingga mendatangkan hutang demi memenuhi sebuah kepuasa dan keinginan ini hanya sebuah perilaku yang sia-sia dan mengundang datangnya kemiskinan dikarenakan kebangkrutan.

Peran konsumsi dalam kegiatan perekonomian memiliki tempat yang sangat penting. Karena dalam membelanjakan harta untuk memenuhi kebutuhan diperlukan kehati-hatian agar kekayaan negara tidak terpakai dengan kesia-siaan. Menghindari kesia-siaan dalam berkonsumsi sebuah kewajiban yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kekuatan ekonomi maka dari itu dibutuhkan sebuah aturan untuk mengarahkan perilaku konsumsi.

Islam memberikan sebuah aturan dalam berkegiatan ekonomi, dimana setiap tindakan dan perbuatan sudah diatur oleh islam di dalam al-Qur'an

dan hadis termasuk aktivitas perekonomian baik cara apa yang pantas dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana melakukan. Islam dalam haal mengkonsumsi telah membuat batasan secara moral seperti halnya firman Allah dalam surat an-Nahl:114 membatasi cara mendapatkan harus halal lagi baik begitu juga dengan membelanjakannya harus kepada produk-produk halal lagi baik (Alim, 2007) selain itu Islam juga mencegah perilaku yang kikir dan mubazir serta memberi perintah agar berperilaku hidup sederhana.

Perilaku ekonomi Islam secara umum dan khusus dalam hal konsumsi sebagai mana yang dikatakan Musa Asy'ari tidak hanya sekedar mengaplikasikan tentang teologis tapi juga bagaimana berdampingan dan selaras dengan kosmologis dan antropologis. Yaitu bagaimana dalam ekonomi mengolah alam sebagai ciptaan Allah dan menjaga kelangsungan manusia sebagai pelaku ekonomi (Asy'ari, 2015), dengan demikian teori dan praktik memang harus disebar luaskan dengan dakwah Islam yang tidak hanya tentang ceramah, tulisan tapi juga dengan tindakan dan kebijakan dalam segala bidang termasuk dalam ekonomi (Al-Qaradhawi, 2003) bagaimana berinteraksi dengan alam dan manusia itu sendiri.

Banyak diantara ulama dan cendekiawan Islam memberi

perhatiannya tentang interaksi dalam ekonomi Islam diantara para ulama salah satunya Yusuf al-Qaradhawi dalam karangannya yang berjudul *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami* terjemahan Norma dan Etika Ekonomi Islam sebuah bukti kepedulian belaiu terhadap kegiatan ekonomi Islam termasuk dalam aktivitas konsumsi.

1. Kewajiban mengkonsumsi produk halal

Yusuf al-Qaradhawi seperti para ulama dan cendikawan muslim lainnya bahwa halal dan haram dalam sebuah produk yang digunakan menjadi perhatian bagi muslim untuk mendekati diri kepada Allah, Yusuf al-Qaradhawi juga menganggap perbuatan musyrik bagi yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal (Al-Qaradhawi, 2005)

2. Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Menurut Yusuf al-Qaradhawi dalam membelanjakan harta dalam kebaikan ada dua sasaran yaitu membelanjakan harta *fi sabilillah* (di jalan Allah) dan membelanjakan harta untuk diri sendiri dan keluarga (Al-Qaradhawi, 1997a). Menafkahkan harta di jalan Allah hendaklah diberikan kepada yang membutuhkan agar terciptanya ekonomi yang seimbang dan tidak terjadi rasiogini yang melebar antara sikaya dan orang miskin.

3. Larangan tindakan Mubazir

Qaradhawi menggolongkan kelompok tercela yaitu orang yang berperilaku terlalu berlebihan dan melewati batas kewajaran dan kelompok yang terlalu meremehkan dan menganggap enteng segala sesuatu (Al-Qaradhawi, 1997b).

Arahan konsumsi Islam melarang mubazir seperti meremehkan rejeki Allah meski itu kecil, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra yang dikutip oleh al-Qaradhawi bahwa jika makanan sekalipun terjatuh diminta untuk dibersihkan untuk dimakan kembali serta diperintahkan untuk menghabiskan makanan di piring agar tidak tersisa, ini bentuk larangan meremehkan sesuatu yang kecil sekalipun.

a. Menjauhi berhutang

Keseimbangan dalam hidup merupakan anjuran dalam Islam untuk menyesuaikan pendapatan dan pengeluaran agar terhindar dari berhutang yang jelas-jelas dilarang dalam Islam kecuali dalam keadaan darurat agar tidak merendahkan diri di depan orang lain dan meminta-minta, bentuk dari larangan Islam untuk berhutang dengan ancaman bahwa orang yang meninggal di jalan Allah (Syuhada) akan dihapus dosanya kecuali utang-piutang yang belum terbayar, selain berdampak buruk bagi kehidupan individu juga berdampak negatif

bagi masyarakat banyak, Yusuf Al-Qaradhawi memberi contoh dilevel makro dampak peminjaman negara kepada negara lain kemudahan konsekuensinya kekuasaan negara yang berhutang jatuh kepada negara yang memberi hutang.

b. Menjaga Aset yang Pokok dan Mapan

Selain larangan konsumsinya dengan cara berhutang, Islam juga melarang belanja dengan menjual barang-banrang berharga yang menjadi aset seperti rumah, tanah, pabrik dan lain sebagainya hanya untuk memenuhi sifat konsumerisme (Al-Qaradhawi, 1997a) perilaku ini dipandang suatu tindakan yang mubazir.

c. Larangan hidup mewah dan boros

Norma dan etika berkonsumsi dalam hal tindakan mubazir salah satunya bermegah-megahan dan boros. Kemewahan merupakan tindakan yang menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan (Al-Qaradhawi, 1997b), selanjutnya pendapat Imam ar-Razi yang dikutip oleh Yusuf qaradhawi mengartikan mewah adalah orang yang disombongkan oleh kenikmatan dan kemudahan hidup, kemewahan merupakan perilaku penduduk neraka dikarenakan sefiat bermewah-mewahan terdapat kezhaliman dan

kelalaian terhadap mengingat Allah.

Selanjutnya tindakan mubazir lainnya yaitu perilaku boros, boros dalam artian Yusuf al-qaradhawi bukanlah sinonim dari mubazir, perilaku mewah memiliki unsur boros namun perilaku boros belum tentu hidup mewah (Al-Qaradhawi, 1997a). Kehidupan sehari-hari sering ditemukan seseorang membeli yang tidak bermanfaat seperti narkoba, minuman keras padahal dia hidup dalam kekurangan dan kesengsaraan.

d. Sikap Sederhana

Untuk bisa hidup sederhana hendaklah mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah, dengan demikian hidup akan merasa puas dan senang atas apa yang dimiliki (Watkins et al., 2003). oleh karena itu ada aturan yang harus diperan bagi manusia dalam membelanjakan harta, Yusuf al-Qaradhawi memberikan arahan sikap (Al-Qaradhawi, 1997a), *pertama*; sikap sederhana dalam kondisi krisis, kondisi kekurangan dalam ekonomi hendaklah berhati-hati dalam mengarahkan harta ini dilakukan untuk persiapan hari yang akan datang, kondisi krisis berdampak buruk diberbagai lapisan kehidupan mulai dari pendidikan (Bamigboye et al., 2016), kesehatan (Economou et al., 2014), dan lain sebagainya.

Kedua; kebebasan individu serta kemaslahatan orang banyak, *Tiga*; menetapkan hukum disamping bimbingan dan arahan, Islam tidak hanya memberikan bimbingan serta arahan kesadaran agama saja tapi jauh dari itu menuntut para pemimpin membuat aturan berupa undang-undang yang harus diberlakukan untuk mengawasi setiap perilaku pejabat maupun rakyat yang berperilaku untuk merugikan rakyat.

Indikator Sejahtera

Menurut P3EI (pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian (Sarda, 2016):

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu terpenuhinya kebutuhan secara spritual yang terdiri individu dan sosial. Manusia yang dibentuk atas dua unsur berupa fisik dan ruh, oleh karena itu kesejahteraan haruslah menyeluruh dirasakan oleh manusia baik jasad maupun jiwa. Demikian juga dalam kehidupan secara vertikal berupa individu dan sosial, maka dari itu hendaklah menjali hidup dengan kesejahteraan seimbang antara keduanya.
2. Kesejahteraan di dunia dan akhirat (falah), sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia

(akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (valuable) dibanding kehidupan dunia.

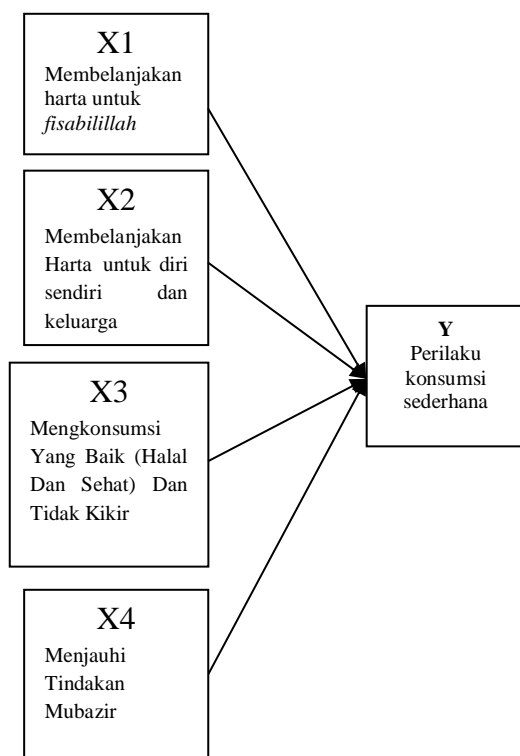
Penelitian ini mencari pengaruh konsumsi yang digunakan pada indikator konsumsi Islam dalam berperilaku konsumsi sederhana, penelitian ini juga berdasarkan penelitian sebelumnya adanya pengaruh pendapatan terhadap gaya hidup dan pola konsumsi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

Analisis data menggunakan regresi linier sederhana:

Kerangka berpikir



- X1 : membelanjakan harta *fi sabilillah* (dijalan Allah) dan membelanjakan harta untuk diri sendiri dan keluarga
- X2 : Mengutamakan kebutuhan pokok diri sendiri dan keluarga
- X3 : Mengonsumsi yang halal sesuai standar Islam serta tidak mendatangkan mudharat
- X4 : Melakukan konsumsi sesuai dengan kebutuhan bukan mengutamakan tersier terlebih dahulu
- Y : Kepuasan (rasa syukur) konsumsi sehingga perilaku konsumsi lebih terarah sesuai dengan hierarki

konsumsi Islam

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga sejahtera yang ada di Desa Koto Iman Kec. Danau Kerinci Kab.Kerinci yang berjumlah 369 KK. Populasi merupakan wilayah objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik sesuai dengan penelitian untuk dipelajari dan akan diambil kesimpulan Sugiyono, Kuantitatif, cara mengambil sampel dengan metode random sampling dan jumlah sampel ditentukan dengan memakai slovin cara diambil sebanyak 90% tingkat kepercayaan dari populasi yaitu 79 sampel (Sugiyono, 2009).

$$s = \frac{n}{1 + N \cdot e^2}$$

s = Sampel

N = Populasi

e = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

$$s = \frac{369}{1 + 368 \cdot (0,1)^2} = 79$$

Teknik pengumpulan data pada kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner memakai skala likert yang telah diuji Validitas dan Reliabilitas kepada 30 sample. Setelah dilakukan uji validitas, didapatkan hasil r^{hitung} dari 21 instrumen lebih tinggi dari r^{tabel} .

Pengukuran menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat diberi skor (1 – 5 atau disesuaikan dengan kebutuhan).

Contoh bentuk checklist:

SS	Sangat Setuju	skor 5
ST	Setuju	skor 4
RG	Ragu-ragu	skor 3
TS	Tidak Setuju	Skor 2
STS	Sangat tidak Setuju	skor 1

Selanjutnya uji Reliabilitas dengan menggunakan SPSS.19 dengan *Cronvach's Alpha Based on Standardized* item 7,65/0,7,65 besar dari 0,7. Setelah dilakukan uji Reliabilitas ditemukan nilai *Cronvach's Alpha*, 768 dengan kategori tinggi dan bisa dilanjutkan ketahanan penelitian. Berikutnya akan diuji normalitas dan linieritas untuk melihat nilai distribusi dan linieritas kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sample. Keputusan valid tidaknya kuesioner dinyatakan apabila diperoleh nilai r hitung $> r$ tabel dengan taraf signifikansi 0.05% maka butir pertanyaan tersebut valid.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

No item	R^{hitung}	R^{tabel}	ket
1	0,448		valid
2	0,634		valid
3	0,695		valid
4	0,680		valid
5	0,551		valid
6	0,776		valid
7	0,572		valid
8	0,444		valid
9	0,776		valid
10	0,484	0,306	valid
11	0,730		valid
12	0,657		valid
13	0,827		valid
14	0,737		valid
15	0,671		valid
16	0,449		valid
17	0,504		valid
18	0,724		valid
19	0,729		valid
20	0,706	valid	

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai r hitung untuk masing-masing item dari variabel pendapatan (X) lebih besar dibanding r tabel, maka

dapat disimpulkan semua item dari variabel pendapatan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Peneliti akan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) untuk mengukur Reliabilitas. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 .

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbachs Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam pernyataan atau pertanyaan disetiap variabel memiliki Reliabilitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Item	N of Items
0,674	0,769	20

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Dari hasil dapat lihat pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Membelanjakan harta untuk *fisabilillah* 0,200 untuk Membelanjakan Harta untuk diri

sendiri dan keluarga sebesar 0,026 untuk Mengkonsumsi Yang Baik (Halal Dan Sehat) Dan Tidak Kikir sebesar 0,200 dan untuk Menjauhi Tindakan Mubazir sebesar 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan semua variabel berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Variabel - Unstandar dized Residual	Pertimbangan	Sig	Keterangan
X1 - Y		0,200	Sebaran data normal
X2 - Y	0,05	0,026	
X3 - Y		0,200	
X4 - Y		0,200	

Uji Heteroskedastisitas

Guna melihat model regresi terjadinya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, dengan dasar pertimbangan jika nilai sig $> 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas begitu sebaliknya.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel membelanjakan harta di *fisabilillah* sebesar 0,150, Membelanjakan Harta untuk diri sendiri dan keluarga 0,634, Mengkonsumsi Yang Baik (Halal

Dan Sehat) Dan Tidak Kikir 0,007, dan Menjauhi Tindakan Mubazir 0,118 nilai tersebut signifikansinya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

X	t	Sig
membelanjakan harta di fisabilillah	1,454	,150
Membelanjakan Harta untuk diri sendiri dan keluarga	,478	,634
Mengkonsumsi Yang Baik (Halal Dan Sehat) Dan Tidak Kikir	-	,007
2,771		
Menjauhi Tindakan Mubazir	1,581	,118

Sumber: spss.24 data diolah

Uji Linearitas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat, berikut hasil uji linieritas.

Tabel 5 menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,117 X1, 0,589 X2, dan 0,105 X4 dari output tersebut didapatkan diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar ,014, 0,347, 0,011, dan 0,547 yang artinya

bahwa pengaruh variabel bebas (*trust*) terhadap variabel terikat (partisipasi) sebesar 1,4%, 3,47, 1,1, dan 5,47.

Tabel 5.

Hasil Uji Heteroskedastisitas model Summary

Model	R	R Square
1 (X1)	,117	,014
2 (X2)	,589	,347
3 (X3)	,105	,011
4 (X4)	,740	,547

Sumber: spss.24 data diolah

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = hasil analisis menunjukkan bahwa Sig. 0,820 > α (0,05), dengan demikian hasil uji linieritas dengan menggunakan SPSS menunjukkan model regresi linier dimana Membelanjakan harta untuk *fisabilillah*, Membelanjakan Harta untuk diri sendiri dan keluarga, Mengkonsumsi Yang Baik (Halal Dan Sehat) Dan Tidak Kikir, dan untuk Menjauhi Tindakan Mubazir memiliki hubungan yang linear dengan Perilaku konsumsi sederhana.

Tabel 6.

Hasil Annova

Variabel - Unstandardized Residual	Pertimb angan	f	Sig	Ket
X1 - Y		1,063	,000	
X2 - Y		40,966	,000	
X3 - Y	0,05	,865	,004	Linear
X4 - Y		93,083	,000	

Tabel *Coefficients*

Dari analisis dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa hasil analisis regresi sederhana seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7.
Hasil coefficients

Model		B
1	(constant)	16,219
	trust	,102
2	(constant)	6,838
	trust	,722
3	(constant)	16,342
	trust	,104
4	(constant)	5,933
	trust	,772

$$Y = a + bX / Y = \text{constant} + \text{trust}$$

Berdasarkan tabel koefisien regresi yang diperoleh dari analisis regresi pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 16,219, artinya apabila Pendapatan (X) dalam keadaan konstanta atau 0, maka Perilaku konsumsi (Y) nilainya sebesar 16,219.
2. Koefisien Regresi (X) sebesar 0,102 artinya setiap kenaikan 1% Trust, maka nilai perilaku konsumsi sederhana (Y), akan naik sebesar 0,102 maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh Variabel X terhadap Y positif.

PEMBAHASAN

Membelanjakan harta untuk *fisabilillah*

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui Membelanjakan harta untuk *fisabilillah* terhadap perilaku konsumsi sederhana dan jawabannya adalah berpengaruh hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($1,063 > 0,306$) yang artinya ada pengaruh Membelanjakan harta untuk *fisabilillah* terhadap perilaku konsumsi sederhana di Desa Koto Iman.

Membelanjakan Harta untuk diri sendiri dan keluarga

Hasil yang didapatkan dari data yang diolah bahwa Membelanjakan Harta untuk diri sendiri dan keluarga terhadap perilaku konsumsi sederhana dan jawabannya adalah berpengaruh hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($40,966 > 0,306$) yang artinya ada pengaruh Membelanjakan Harta untuk diri sendiri dan keluarga terhadap perilaku konsumsi sederhana di Desa Koto Iman.

Mengonsumsi Yang Baik (Halal Dan Sehat) Dan Tidak Kikir

Hasil yang didapatkan dari data yang diolah bahwa Mengonsumsi Yang Baik (Halal Dan Sehat) Dan Tidak Kikir terhadap perilaku konsumsi sederhana dan jawabannya

adalah berpengaruh hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($0,865 > 0,306$) yang artinya ada pengaruh Mengonsumsi Yang Baik (Halal Dan Sehat) Dan Tidak Kikir terhadap perilaku konsumsi sederhana di desa Koto Iman.

Menjauhi Tindakan Mubazir

Menjauhi Tindakan Mubazir terhadap perilaku konsumsi sederhana dan jawabannya adalah berpengaruh hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($93,083 > 0,306$) yang artinya ada pengaruh Menjauhi Tindakan Mubazir terhadap perilaku konsumsi sederhana di desa Koto Iman

SIMPULAN

1. Dari hasil yang telah diolah dapat disimpulkan bahwa semua variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, ini dibuktikan dengan r hitung lebih besar dari r tabel.
2. Mayoritas kelurahan muslim sejahtera desa Koto Iman sudah melaksanakan konsumsi norma dan etika Islam dalam teori Yusuf al-Qaradhawi.
3. Diharapkan teori yang digunakan bisa dijadikan masukan dan pertimbangan indikator konsumsi.
4. Diharapkan bagi masyarakat terutama keluarga muslim sejahtera bisa lebih

meperhatikan pola konsumsi yang Islam.

5. Diharapkan peneliti berikutnya bisa lebih mengembangkan teori tersebut.
6. Diharapkan saran dan kritik bagi pembaca guna menyempuurnakan penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (1997a). *Islam, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian*. rabbani pers.
- Al-Qaradhawi, Y. (1997b). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insanai Presss.
- Al-Qaradhawi, Y. (2003a). *Bagaimana Berinteraksi dengan Peninggalan Ulama Salaf*. Pustaka alKautsar.
- Al-Qaradhawi, Y. (2003b). *Perjalanan hidupku 1*. Pustaka alKautsar.
- Al-Qaradhawi, Y. (2005). *Halal dan haram dalam islam*. Era Intermedia.
- Alfin, M. (2016). *Analisis perbandingan pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga kaya dan miskin di kota makassar skripsi*.
- Alim. (2007). *Muhammad. Pengantar Ilmu Ekonomi Islam*. PUSTAKA.
- Asy'ari. (2015). *Filsafat Ekonomi Islam*. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Bahar, M. (2001). *Metode Ijtihad Yusuf al-Qaradhawi dalam*

- Masalah-masalah kontemporer.*
Iain Syarif Hidayatullah.
- Bahri, A. (2014). Etika Konsumsi dalam perspektif Ekonomi. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, 11(2), 347–370.
- Bamigboye, G. O., Ede, A., & Adeyemi, G. (2016). Impact of Economic Crisis on Education: Case Study of Southwest Nigeria. *INTED2016 Proceedings*, 1(March), 2893–2896.
<https://doi.org/10.21125/inted.2016.1650>
- Economou, C., Kaitelidou, D., Kentikelenis, A., Sissouras, A., & Maresso, A. (2014). *The impact of the financial crisis on the health system and health in Greece.* World Health Organization and European Observatory on Health Systems and Policies, Copenhagen, Denmark. WHO Regional Office for Europe.
http://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0007/266380/The-impact-of-the-financial-crisis-on-the-health-system-and-health-in-Greece.pdf
- Hasan, Z. (2013). Yusuf al-Qaradawi dan Sumbangan Pemikirannya. *Global Journal Al-Thaqafah*, 3(1), 51–66.
- Jaramillo, L., & Chailloux, A. (2015). It's Not All Fiscal: Effects of Income, Fiscal Policy, and Wealth on Private Consumption. *IMF Working Papers*, 15(112), 1.
<https://doi.org/10.5089/9781513584744.001>
- Jovanovic-Toncev, M., Jovanovic, D., Malicanin, M., & Dimitrijevic, B. (2016). Push and pull factors determining wine tourism development in the “Tri Morave” sub-region. *Ekonomika Poljoprivrede*, 63(3), 781–800.
<https://doi.org/10.5937/ekopolj1603781j>
- KURNIA SARI, A. (2013). Pengaruh Citra Merek dan Keluarga terhadap Keputusan Pembelian Honda Beat. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Lovia, W. (2017). *Perilaku Konsumen ibu Rumah Tangga Pegawai negeri Sipil Kota Sungai Penuh (Studi Analisis Ekonomi Islam).* Institut Agama Islam negeri (IAIN) Imam bonjol Padang.
- Madaniyah, J., Hermawan, A., Tinggi, S., Islam, A., & Sembilan, W. (2016). *I'JAZ AL-QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI Adik Hermawan* 1. 2, 201–220.
- Mayasari, D., Noor, I., & Satria, D. (2018). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga*. 18(1).
- Nugraheni, R. D. (2018). Pengaruh Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah di PERUM PERUMNAS Cabang Mojokerto Lokasi Madiun).

- Equilibrium*, 6(1).
- Nurlaela, A. (2016). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1), 40–48. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Rozalinda. (1999). *Ekonomi Islam (Analisis Terhadap Gagasan Yusuf al-Qaradhawi)*. Universitas Islam negeri Imam Bonjol Padang.
- Setiadi, N. J. (2003). *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motiv, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Kencana.
- Solomon, M. R. (2017). *Consumer Behavior- Buying, Having, and Being*. person education.
- Statistik, B. P. J. (2018). *No Title*.
- Statistik, B. P. J. (2019). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa), 2017-2019*. <https://jambi.bps.go.id/indicator/23/944/1/jumlah-penduduk-miskin-.html>
- Badan Pusat Statistik Kerinci, (2018).
- Suantara, I. G. P. E., Artana, M., & Suwena, K. R. (2014). Pengaruh Selera Dan Harga Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sepeda Motor Honda Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*, 4(1), 1–10.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Wardani, N. A. P. K. (2012). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Berdasarkan Keluarga Sejahtera Dan Prasejahtera Di Kecamatan Colomadu Kabupaten Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*.
- Watkins, P. C., Khathrane Woddward, Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and Happiness.Pdf. In *Social Behavior and Personality* (Vol. 31, Issue 5, pp. 431–452).
- Y.P, N. M. S. (2008). Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga pedesaan di kecamatan semin kabupaten gunung kidul. *Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 60.
- Yakup, D., & Sevil, Z. (2011). An impirical study on the effect of family factor on consumer buying behaviours. *Asian Social*

Science, 7(10), 53–62.
<https://doi.org/10.5539/ass.v7n10p53>

Yuliati, L. N., Retnaningsih, R., & Aprilia, D. (2012). Pengaruh Kelompok Acuan terhadap Kesadaran dan Konsumsi Beras Merah (*Oryza nivara*). In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 5, Issue 2, pp. 166–174). <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.166>